

## Pentingnya Kontekstualisasi dalam Melaksanakan Misi Penginjilan

Susandi Sudarmo

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus Bitung

[maitsusandi@gmail.com](mailto:maitsusandi@gmail.com)

### Article History

Received:

16 November 2018

Revised:

26 Agustus 2019

Published:

30 November 2019

### Keywords

(Kata kunci):

contextualization;  
contextual theology;  
culture budaya;  
evangelistic mission;  
budaya;  
kontekstualisasi;  
misi penginjilan;  
teologi kontekstual

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.41>

### Abstract

*Contextualization is a gospel approach to touch the diversity of the world. However, an excessive emphasis approach can lead to a distortion of the content of the substance of the truth of God's Word. Wrong contextualization often gives birth to wrong meanings in terms of its implications in evangelism, so a correct understanding of contextualization needs to be straightened out. The method used by the author in conducting research is a descriptive qualitative research method, namely carried out through library research. By making literature study the target in writing, the author tries to provide an understanding so that the church can apply a contextualization approach. The research results are expected to open up evangelists' understanding to practice appropriate contextualization.*

### Abstrak

Kontekstualisasi merupakan pendekatan injil untuk menyentuh kemajemukan dunia. Namun pendekatan penekanan yang berlebihan bisa berujung pada penyelewengan isi pada substansi kebenaran Firman Tuhan. Kon-tekstualisasi yang salah banyak kali melahirkan makna yang keliru dalam implikasinya dalam penginjilan, maka pemahaman yang benar akan kon-tekstualisasi perlu diluruskan. Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yakni dilakukan melalui penelitian pustaka. Dengan menjadikan studi literature sebagai sasaran dalam penulisan, dimana penulis berusaha memberikan sebuah pemahaman yang agar dapat mengaplikasikan pendekatan kontekstualisasi oleh gereja. Hasil penelitian diharapkan membuka pemahaman pelaku injil untuk berada di praktek kontekstualisasi yang tepat.

## 1. Pendahuluan

Kontekstualisasi sebenarnya merupakan suatu usaha untuk menolong kita dalam hubungan dengan fakta bahwa kita “memiliki Firman Allah yang kekal dan hidup (Alkitab)”; dan kita “hidup dalam dunia yang majemuk dan dunia yang selalu mengalami perubahan”. Ini merupakan suatu “*intersection*” dari dua kenyataan yang mana menjadi “*the heart of contextualization*”, pusat dari kontekstualisasi. David Hesselgrave<sup>1</sup> mengatakan bahwa: “*Still in its infancy, that word has been defined and redefined, used and abused, amplified and vilified, coronated and crucified*”. Maksud Hesselgrave ini adalah bahwa Firman Allah itu jangan hanya sekedar disampaikan tanpa melalui proses kontekstualisasi, karena hanya akan berakhir suatu usaha “membius atau menyalibkan

<sup>1</sup> David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

Firman Allah itu sendiri” (“*Revelational Epistemology*”, p.693). Firman Allah (Alkitab, Teks) itu sendiri sebetulnya sudah dikontekstualisasikan, atau sudah dalam bentuk atau “berjubah” kontekstual penyajiannya yakni dalam konteks masa lalu atau sejarah Ibrani. Oleh sebab itu maka teks yang berjubah ini harus “didekontekstualisasikan” (Jubah dibuka), kemudian barulah “direkontekstualisasikan” untuk dapat disampaikan bagi konteks masa kini agar tidak terjadi pembiusan atau “*circumcision of the text*”. Dalam sejarah perkembangan teologia, teks Alkitab itu sudah memiliki banyak jubah kontekstualisasi<sup>2</sup>, ia dimulai dari sejarah Ibrani dan Yunani, kemudian ke Eropah atau Barat, dan kemudian teks dijadikan teks atau teologia yang universal. Ini merupakan bentuk-bentuk pembiusan dari teks itu sendiri dan pada akhirnya yang terjadi adalah pembiusan terhadap pendenga.<sup>3</sup> Fenomena ini perlu disikapi dengan pemahaman yang benar tentang konstektualisasi injil.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif<sup>4</sup>, dengan pendekatan pustaka. Dengan menjadikan studi literature sebagai sasaran dalam penulisan, dimana penulis berusaha memberikan sebuah pemahaman yang agar dapat mengaplikasikan pendekatan kontekstualisasi oleh gereja. Penulis juga melengkapi penelitian yang ada dengan menggunakan sumber-sumber acuan yang di anggap mampu memperkuat atau memperjelas masalah yang sedang di ulas. Penulis menggunakan artikel jurnal yang bahasannya sesuai dengan topik yang sedang penulis ulas dan yang relevan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Memahami Konsep Kontekstualisasi

Kata “kontekstualisasi” sendiri berasal dari kata dasar “konteks”. Kata ini terdiri dari dua unsur kata bahasa Latin. Unsur kata yang pertama adalah “Cons”, berarti together atau sesama, atau kebersamaan. Kebersamaan atau sesama manusia atau hubungan horizontal, memberikan makna yang mendalam: Sesama manusia berbicara soal persamaan nilai, hak, menghargai jati diri, yang perlu bagi sesama manusia. Kebersamaan berbicara soal tuntutan kebutuhan satu sama lain, sehingga sesama manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri.<sup>5</sup> Tuntutan kebutuhan yang dipenuhi ini harus melalui jalur kebersamaan dan mentalitas sesama manusia yang dimiliki oleh dua pihak. Makna ini memberikan pengertian mengenai sikap tingkah laku dan perbuatan. Hubungan horizontal berbicara soal kebersamaan dalam perbedaan budaya. Artinya setiap sesama manusia harus menghargai budaya masing-masing. Setiap kebutuhan dan

---

<sup>2</sup> Rahmiati Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur” (2000).

<sup>3</sup> Banawiratma, J. B. "Teologi Fungsional - Teologi Kontekstual." In *Konteks Berteologi di Indonesia*, by Eka Darmaputera, 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Batholomeus Diaz Nainggolan, “KONSEP AMANAT AGUNG BERDASARKAN MATIUS 28: 1820 DALAM MISI,” *Jurnal Koinonia* 6, no. 2 (2014): 15–45.

resolusi konflik harus diselesaikan melalui jalur-jalur budaya. Di dalam budaya terdapat batas-batas budaya yang tidak boleh dilanggar dalam hubungan horizontal.

Unsur kata yang kedua adalah “tekstual”, dalam bahasa latin “textual” yang berarti pemikiran, pendapat, atau dalam pandangan Kristen sebagai teks kebenaran. Makna dari kata “textual” ini mengandung beberapa pengertian: Pertama, pemikiran yang merupakan karya ide yang melahirkan suatu prinsip dasar yang fundamental yang tidak berubah dalam segala kondisi. Kedua, pendapat merupakan suatu opini yang dapat berubah melalui kondisi-kondisi yang diberikan. Ketiga, dalam pandangan iman Kristen, teks adalah kebenaran mutlak Firman Tuhan. Keempat, hubungan vertikal merupakan ujud dari teks itu sendiri yang memperlihatkan adanya hubungan atas bawah atau vertikal, biasanya ditunjukkan pada iman. Apabila kedua unsur ini dihubungkan satu dengan lain (Cons dan textual), maka terjadilah harmonisasi antar keduanya, yakni antara pemikiran, pendapat, atau teks dengan sesama maupun kebersamaan. Di sini tampak bahwa hubungan yang vertikal tersebut direalisasikan dalam hubungan yang horisontal. Harmonisasi inilah yang disebut sebagai kontekstualisasi.

Landasan yang definitif dari iman dan perbuatan untuk makna kontekstualisasi yang terkandung dalam dua kata ini memberikan beberapa pendekatan kontekstualisasi yang beragam, sedikitnya dikenal empat pendekatan. Hubungan antara teks kebenaran dan sesama seringkali disalahartikan, sehingga terjadi ketimpangan dan ketidakharmonisan. Jika iman itu tidak disertai dengan perbuatan yang kongkrit, maka pada hakekatnya iman itu tidak berfungsi apa-apa. Haruslah diakui bahwa para theolog dan gereja-gereja seringkali tidak dapat mengharmonisasikan kedua unsur yang fundamental ini. Pandangan dari Niebuhr ternyata memberikan gambaran yang jelas bagaimana kondisi dari harmonisasi tersebut sesuai dengan sikap seseorang terhadap sesamanya. Bagi mereka yang terlalu menekankan segi iman, pemikiran, pendapatnya yang fundamental, maka hubungan antar sesama tidak akan harmonis. Hal ini disebabkan adanya penolakannya terhadap kondisi budaya sesamanya. Di sini harmonisasi tidak akan terjadi, melainkan pendekatan yang destruktif. Kondisi sesama tidak begitu dipedulikan dan pihak pertama ini akan cenderung menggunakan kebenaran sepihak terhadap sesamanya. Tindakan ini cenderung merugikan orang lain dan menjurus kepada kekerasan. Tidaklah heran pada abad permulaan hingga abad pertengahan, golongan orthodox dan Calvinis menerapkan kebenaran mutlak yang berlebihan sehingga dapat merusak jati diri sesamanya atau budaya sesamanya. Mereka melihat sesamanya sebagai obyek yang harus dikendalikan dan bukan obyek untuk dikasihani. Kondisi ini menjurus kepada fatalisme, perang agama dan perang budaya. Beberapa istilah seperti: Fundamentalisme, Iman Radikalisme, *God Against Culture*<sup>6</sup> *Position* menjadi akrab dengan pendekatan ini.

Pendekatan dengan penekanan yang berlebihan terhadap sesama atau perbuatan. Usaha untuk memparalelkan makna sesama manusia dengan pemikiran atau pendapat orang lain. Akibatnya kebenaran teks menjadi relatif, sedangkan sasaran terhadap kebutuhan sesama berlebih-lebihan. Di sini tidak nampak penyeleksian dan pengujian. Teks kebenaran menjadi relatif dan berkompromi dengan kondisi yang rusak. Keadaan

---

<sup>6</sup> Terry Eagleton, *Culture and the Death of God* (Yale University Press, 2014).

seperti ini cukup berbahaya karena memberikan tempat pada pihak-pihak yang dapat merusak. Beberapa istilah seperti: Liberalisme, Iman Sinkretis, *God of Culture Position*.

Pendekatan dengan cara mendekati teks kebenaran dengan sesama manusia dalam posisi yang seimbang. Ia berhasil mendekati sesama dan memperlakukan sesama manusia sebagai sesama manusia. Di siniterjadi suatu keharmonisan dan interaksi yang baik. Akibatnya ada rasa saling menerima dan menghargai bahkan dapat saling menyelesaikan masalah yang ada. Kondisi ini tidak menyediakan tempat untuk pihak ketiga yang berusaha untuk merusak. Golongan ini lazimnya dikelompokkan dalam Evangelikal Evangelikalisme, dengan pandangannya *God Above Culture Position*.<sup>7</sup>

Pendekatan yang sering dilakukan oleh golongan ekumenikal yaitu berusaha mengharmonisasikan sesama manusia dan kebutuhan kebersamaan dengan pemikiran, pendapat atau kebenaran Allah.<sup>8</sup> Mereka cenderung menghargai kondisi sesama lebih dari yang lain, namun membawanya dalam koreksi kebenaran. Usaha ini dapat menciptakan suasana yang positif, usaha ini tidak memberikan tempat pada pihak ketiga untuk merusak. Persoalan-persoalan dapat diselesaikan dengan pendekatan yang harmonis dan dimulai dari pusat persoalan tersebut. Pandangannya berkaitan dengan budaya yaitu *God Above Culture Position*.

Pendekatan-pendekatan ini nampak dalam sejarah misi mulai dari abad permulaan hingga millenium ketiga dan kemudian melahirkan pendekatan kontekstual seperti: dialog, kristenisasi, westernisasi, persuasif, adaptasi, kemandirian, social gospel. Semua pendekatan ini memebrikan kontribusi bagi gereja-gereja untuk mengevaluasi pendekatannya.

### **Awal Penggunaan Istilah Kontekstualisasi**

Istilah kontekstualisasi dicetuskan oleh TEF (Theological Education Fund), pada tahun 1972, untuk tugas pendidikan dan pelayanan gereja yang kemudian menggantikan kedudukan teori Indigeneity yang dikenal sebagai teori “pempribumian” dan mandat ketiga. Mandat pertama dicetuskan TEF waktu dimulai oleh International Missionary Council di Ghana 1957-1958, “majulah”, yang menghasilkan dana, buku2 pelajaran, fasilitas sekolah teologi dan perpustakaan. Mandat kedua TEF dan DGA di Mexico City 1963 dengan tema “memikirkan kembali”, meningkatkan jenis pendidikan teologi dunia ketikga, perjumpaan mahasiswa dan Injil dengan bentuk2 pemikiran dan kebudayaannya sendiri dan dialog yang hidup antara jemaat dan lingkungannya. Mandat ketiga, tahun 1969 diusulkan oleh penasihat baru TEF hingga tahun 1977 yakni dengan tema “Kontekstualisasi” untuk pembaharuan kembali teori yang sudah ada yakni Pempribumian.<sup>9</sup>

Teori pempribumian tidak jauh berbeda pengertiannya dengan kontekstualisasi. Pempribumian yang merupakan karya Henry Venn dan Rufus Anderson pada abad ke-15

---

<sup>7</sup> Robert Kolb, “Niebuhr’s ‘Christ and Culture in Paradox’ Revisited,” *Lutheran Quarterly* 10 (1996): 259–279.

<sup>8</sup> PARK Keun-Won, “Evangelism and Mission in Korea: A Reflection from an Ecumenical Perspective,” *International Review of Mission* 74, no. 293 (1985): 49–58.

<sup>9</sup> David J. Hesselgrave, *Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 47

dan 16 lebih mengarah kepada pendekatan konteks suatu masyarakat di masa lampau yang tradisional dengan kebudayaannya yang statis, dan cenderung menitikberatkan hubungan Injil dengan budaya tradisional dan diakui hanya berlaku untuk dunia ketiga saja (*Third World Country*).<sup>10</sup> Sedangkan kontekstualisasi di tetapkan sebagai mandat ketiga yang mengacu ke masa depan yakni suatu konteks perubahan sosial masyarakat yang telah banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan zaman.

TEF mengartikan Kontekstualisasi sebagai “*the setting between text and context*”, yakni interaksi antara text /berita Injil dan konteks dari penerima Injil.

Dean S. Gilliland mengartikan sebagai berikut:

*Contextualized theology, therefore, is the dynamic reflection carried out by the particular church upon its own life in the light of the word of God and historic Christian truth. Guided by the Holy Spirit, the church continually challenges, incorporates, and transforms elements of the cultural milieu, bringing these under the Lordship of Christ. As members of the body of Christ interpret the word, using their own thoughts and employing their own cultural gifts, they are better able to understand the gospel as incarnational.*<sup>11</sup>

Eka Dharmaputera memberikan definisi dari Theology Kontekstualisasi sebagai berikut,

Teologi Kontekstualisasi itu adalah teologi itu sendiri. Artinya teologi hanya dapat disebut teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakekatnya teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif secara essensial antara teks dan konteks, antara kerygma yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman Kristiani pada konteks, ruang, dan waktu yang tertentu.<sup>12</sup>

J.B. Banawiratma menyebut kontekstualisasi sebagai teologi fungsional dan mengemukakan tiga alasan dari usaha fungsionalisasi dari kontekstualisasi,

Pertama, penghayatan iman kristiani yang mendasarkan pada injil Yesus Kristus selalu terjadi pada situasi, lingkungan, konteks atau tata budaya tertentu yang konkret. Kedua, konteks konkret atau tata budaya yang konkret tersebut bukanlah obyek yang disapa injil melainkan subyek yang aktif Nilai2 manusiawi yang terkandung dalam budaya dibutuhkan untuk memperkaya penghayatan injil. Ketiga, menjadi beriman berarti dipanggil untuk menjadi ciptaan baru. Ciptaan baru bukanlah barang jadi produk upacara pembaptisan, melainkan suatu pergulatan terus menerus berada dimana Kristus berada.<sup>13</sup>

Teologia kontekstualisasi, menurut Charles Van Engen adalah teologi yang mengantikan kedudukan teologi barat yang dikenal sebagai teologi “from above” karena dalam pendekatan teologi barat dari abad ke abad terlalu menekankan kedaulatan Allah dan dari konteks barat, sedangkan teologi kontekstualisasi dengan pendekatan yang

---

<sup>10</sup> Bernardus Boli Ujan, “Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi,” *Jurnal Masalah Pastoral* 1, no. 1 (2012): 13–27.

<sup>11</sup> Gilliland, Dean S. *The World Among Us Contextualizing Theology for Mission Today*. World Publishing, 1989.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

bermasyarakat itu merupakan teologi “from below”. Kontekstualisasi melibatkan dimensi dialektis yakni antara teks dan konteks dalam pendekatan injil sepadan dengan teori Karl Barth yang dalam ekspresi teologi misinya berpijak pada sang pencipta dan dunia, yang diutus dan obyeknya adalah dunia. Firman itu sendiri sebagai berita dan dunia sebagai sasaran (*The Word and the World*).

Lahirnya teologi kontekstualisasi telah mendukung diciptakannya teologi dunia ketiga seperti: Water Buffalo Theology, Third World Theology, Third-Eye Theology, Black Theology, Minjung Theology, Liberation Theology, African Theology, Teologi Pembangunan. Teologi-teologi ini memfokuskan pada konteks dunia ketiga seperti: pembebasan, kasus-kasus penderitaan, ketidakadilan, sosial, politik, dan membangun manusia seutuhnya. Dengan ini teologi telah dikembangkan dalam kerangka yang kontekstual.

Di Indonesia sendiri dapat dikembangkan teologi - teologi untuk diterapkan dalam kehidupan kekristenan maupun pelayanan misi sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya. Menurut Emrito Nacpil, bahwa baik berteologi maupun bermisi dalam konteks di Asia, tidak dapat lepas dari prinsip situasional (prinsip yang mengacu pada kepelbagaian dan dinamika kenyataan di Asia); prinsip hermeneutikal (prinsip yang mengacu pada tipe, metode pendekatan serta penafsiran Injil dalam hubungan dengan kebutuhan dan masalah-masalah khusus di Asia); prinsip missiologikal (prinsip atau teori kontekstualisasi bagi keterlibatan missioner); dan prinsip edukasional (prinsip yang bakal memberi ketajaman dan isi, arah, dan kriteria bagi tugas pendidikan dari sekolah Kristen).

### **Dimensi Teologia dalam Kontekstualisasi**

Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita menemukan pola kontekstualisasi yang digunakan oleh Allah dalam menyatakan diriNya secara progresif kepada umatNya. PL memang memberikan perhatian khusus tentang nilai-nilai yang tidak dapat dirubah atau dikurangi bahwa kebenaran-kebenaran itu di tujukan kepada semua orang dalam segala situasi. Tidak ada kondisi yang tidak dapat dimasuki oleh kebenaran Allah. Kondisi-kondisi ini juga melibatkan perubahan sosial dan politik dalam penyampaian kebenaran-kebenaran tersebut. Allah menggunakan jalur-jalur yang memang dimiliki oleh manusia untuk mengenal kebenaran Allah dalam konteks mereka.

### ***Penyataan Allah Sebagai Proses Kontekstualisasi***

Teoritikal Allah Sebagai Pencipta Konteks. Langit, bumi, dan isinya, termasuk manusia, bukanlah ciptaan Allah satu-satunya. Dalam Kolose 1:16, ditulis bahwa sebetulnya Kejadian 1:1 adalah ciptaan dari konteks baru setelah Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di sorga. Sorga adalah tempat bagi “*spiritual being*”, konteks surgas, “*spiritual place*”, dengan budaya surgas, sedangkan dunia adalah tempat bagi “manusia”, yang adalah “fisikal sekaligus *spiritual being*”, konteks dunia dengan budaya dunia. Dapat disimpulkan di sinibahwa Allah telah mencipta konteks itu sendiri untuk manusia. Kemudian manusia jatuh kedalam dosa dan melanggar batas kekudusan Allah sehingga harus dipisahkan dari Allah. Kejatuhan manusia mengakibatkan manusia harus memasuki konteks baru, yakni konteks yang telah tercemar. Adanya unsur “plus” dari konteks baru yakni dosa yang mencemarkan konteksnya. Namun tidak semua konteks ini

tercemar oleh dosa, hanya konteks ini telah berada dibawa kuasa dosa. Disinilah letak bahwa konteks baru perlu ditransformasikan oleh Kristus.

Allah yang menyatakan diri-Nya juga dalam konteks budaya yang majemuk ini, Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang besar lebih dari seribu tahun dengan penyataannya yang khusus. Semuanya ini terjadi di lingkungan dunia kuno (*ancient world*) yang di kelilingi oleh allah-allah suku. Allah merefleksi karakterNya yang suci, anugrahNya dan kuasaNya tanpa berakomodasi dengan allah-allah paganisme, namun memisahkan umatNya dari mereka. Allah prihatin dengan bangsa-bangsa lain dan bertindak atas nama mereka dengan pernyataan yang berbeda. Elia dalam menghentikan atau menurunkan hujan juga dilakukan oleh ahli-ahli sihir bangsa-bangsa kafir pada waktu itu (*Unearthly Powers*).

### **Kontekstualisasi Pemakaian Nama EL dan YHWH**

Kata El di Alkitab dipakai kira-kira lebih dari 2500 kali. Ada yang mengatakan 2570 kali (Nathan J. Stone), 32 kali dalam kitab Kejadian. el, adalah nama allah bangsa Semit, atau allah bangsa Siro-Palestina. Ia disebut allah tertinggi bangsa Kanaan, El adalah the warrior, allah yang gagah perkasa. El diandalkan untuk peperangan; Ia disebut *powerful, bull, father of god, men, king, father of the years, holy, merciful, very wise*, yang mulia, berjenggot tebal, berpakaian jubah panjang, dengan mahkota di kepala. Dia bukan pribadi yang nyata, mempunyai dua istri: Asherah dan anath yang melahirkan baal. Di kemudian hari kedudukan El diganti oleh baal, tapi El tetap dihormati, ini semacam monarkhisme walaupun baal memenangkan pertandingan dengan el. el, allah yang disembah juga oleh bangsa Amori dengan kuat. El atau ilu (bahasa Semit, Akkadian Tua, Amori, Ugarit, Ibrani, dan Kanaan) arti umumnya adalah allah, dewa. Kata ilu (akkadian, semitik (el), juga menunjuk kepada dewa tertentu.

Kata *il, ilah*, adalah sebutan untuk allah bangsa Semit yang pasif, dan menjadi aktif ketika disebut sebagai el, yang kemudian baru menjadi allah utama. Nenek moyang Abraham dan lingkungan Mesopotamia, baik tergolong bangsa Semit dan Sumerian sudah menyembah ilah-ilah ini selama 3000 tahun. Nama *El* kemudian diadopsi ke dalam nama Allah Israel. Hal ini menolong Abraham untuk melangkah dengan iman dan menyembah *El* yang lain, untuk mengurangi tekanan lingkungannya, yakni Allah yang hidup dan benar. Dari El politeisme menjadi *Elohim*, Allah Tritunggal. Di siniterjadi perubahan sebutan umum *El* untuk dewa utama bangsa Semit menjadi sebutan khusus *El* untuk Abraham (Bapa leluhur) seperti *El-Shadday* di BethEl (Kej.17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3, *El-BehtEl* (Kej.31:13, 35:7), juga *El-Olam* (Kekal), *El-Elyon* (Mahartinggi), *El-Roi* di Lahai Roi, *El-Elohe Yisreal* di Sikhem, kemudian muncul Elohim.

Adopsi nama *El* Semit, Kanaan, ke *El* Israel, mempunyai perbedaan yang jelas: *El* Semit, kacau, tidak berpribadi karena pribadinya banyak (Politheisme), *El* umat Israel adalah Allah yang berpribadi, membina hubungan secara pribadi dengan umatNya. *El* Israel adalah Allah yang mahakuasa.

Istilah atau pemanggilan Allah YHWH sudah muncul sebelum Abraham, dan menurut teori lain, nama itu muncul pada Kejadian 14:17-24) dalam pertemuan Abraham dengan Melkisedek. Kata YHWH juga diadopsi dari bangsa lain. Elemen *yahwi* muncul

dari nama personal orang Amori yang mengekspresi doa agar allah menolong anak yang baru lahir dan membimbing hidup. Pada millenium pertama, telah dikenal allah yang bernama *yeho* dan juga dewa *yav* atau *yo*. Dalam pengucapan *ehyeh asher ehyeh* terdapat istilah dari agama lain yakni *yahwi du yahwi*. Kemungkinan pengenalan YHWH oleh Musa melalui Yitro adalah berasal dari suku Keni, allah bangsa Keni yang namanya diadopsi ke dalam iman umat Israel oleh Musa.

### **Model Kontekstualisasi: Para Nabi Perjanjian Lama**

Para nabi dalam Perjanjian Lama adalah “*master*” dari proses kontekstualisasi. Berita-berita yang dikomunikasikan secara simbolik mengandung berita yang kontekstual. Mereka berbicara dengan istilah2 yang tiada salah. Mereka begitu sensitif terhadap konteks dari pendengarnya (Yehz. 3:15). Beberapa contoh: Nabi Hosea, seorang yang paham dengan konteks politik dan agama dari bagian utara kerajaan, Samaria. Tindakannya menikah dengan pelacur merupakan suatu simbolik dari hidup umat Israel dan Allah yang mau menerima mereka. Nabi Amos berbicara di Bethel, kepada perempuan Samaria (Amos 4:1-3), kepada penguasa (3:9-12; 6:1-3), dan pedagang (8:4-8). Ia berbicara mengenai ketidakadilan sosial dengan menggunakan gaya berbicara dalam kebudayaan lokal, dia menggunakan bentuk2 budaya iman berbicara kepada penyembah berhala (4:4; 5:4, 21-4). Ia berdebat dengan pribahasa2 yang logika (3:3-6) dll. Nabi Yeremia (Yeremia 29). Nabi Yeremia mengajak bangsa Israel untuk membawa mandat budaya di tengah-tengah kehidupan Babel. Umat Israel diperintahkan Tuhan untuk mengambil bagian dalam membangun kesejahteraan negeri itu sehingga mereka dapat hidup damai. Dengan mandat ini, umat Israel membawa dampak yang positif bagi orang lain yang berbeda budaya.

### **Perjanjian Allah kepada Umat Israel yang Kontekstual**

Perjanjian Allah kepada umat Israel adalah fondasi dari cara kita mengenal pernyataan Allah yang tersembunyi dalam konteks yang berbeda-beda. Perjanjian (covenant) berhubungan dengan tindakan2 Allah dalam sejarah yang mana membuka tabir dari Allah kekal yang tersembunyi dalam hubungannya dengan umatnya melalui tempat dan waktu. Menurut kebudayaan orang Kanaan kuno pada abad kedua SM (Ancient Near East), perjanjian diartikan sebagai suatu persetujuan antara dua pihak, mengikat satu dengan yang lain dengan kuat, suatu hubungan yang harus dipegang seumur hidup dan bahkan dengan bantuan allah2 untuk melindungi dan menghormati perjanjian tersebut. Perjanjian ini sudah dilakukan oleh penduduk Mesopotamia atau orang yang diluar lama sebelum Abraham keluar dari Urkasdim. Setiap perjanjian ini timbul dari konteks yang tertentu dalam situasi sejarah yang tertentu untuk kebutuhan yang tertentu pula. Dalam perjanjian Allah kepada umat Israel, ditemukan suatu situasi sejarah yakni sejarah yang dikontekstualisaikan yakni hubungan antara Allah yang kekal dengan manusia tertentu yang sementara sifatnya.

### **Landasan Kontekstualisasi Perjanjian Baru**

Inkarnasi Kristus. Inkarnasi Kristus adalah puncak dari kontekstualisasi. Kristus telah datang dengan membawa “*new Covenant*” dalam konteks yang berbeda. Kristus hidup dalam dunia Yunani, dan dalam negeri yang dibawah penjajahan Romawi. Menurut

Elliston, konsep kontekstualisasi dalam inkarnasi Kristus mencakup: “diam diantara kita”, “melayani bukan dilayani”, “tidak menguasai”, “serupa”, “kemanusiaan”, dan “ketaatan” (kesetiaan kepada text/kebenaran). Tujuan inkarnasi/kontekstualisasi adalah “supaya setiap lidah mengaku (lidah-lidah dari bermacam-macam unsur-unsur budaya yang mengaku), setiap lutut bertelut (dari kehidupan berbudaya yang ditransformasikan), bahwa Yesus adalah Tuhan.

Penulis Injil Matius memfokuskan penulisannya untuk orang Yahudi (larangan untuk mendekati orang-orang Samaria sangat jelas), Matius memulai dengan silsilah generasi Israel bahwa Yesus adalah keturunan Abraham dan Anak Daud. Orang Yahudi menantikan seorang Mesias untuk pembebasan mereka, Matius menuliskan kerajaan Allah yang hadir dalam diri Yesus sebagai pembebasan rohani. Matius memfokuskan misi kontekstualnya melalui cara pemuridan (amanat agung), kehidupan Yesus memilih murid-murid-Nya yang dibandingkan orang-orang Israel yang memilih gurunya supaya mereka menjadi murid-murid Yudaisme. Lukas: memfokuskan penulisannya untuk orang-orang bukan Yahudi dan juga orang Yahudi. Orang Yahudi menolak Injil. Lalu diberitakan pada orang bukan Yahudi (orang Samaria, orang Samaria yang baik hati). Injil Lukas juga disebutkan sebagai “Social Gospel”, bagaimana pelayanan kepada orang miskin dan kaya begitu jelas sebagai refleksi dari Yesaya 61 dan Yesaya 58. Dan awal penulisan cerita tentang kelahiran Yesus dalam pujian Maria. Menurut Scheffer, berita keselamatan dalam kitab Lukas mengandung enam dimensi: ekonomi, sosial, politik, fisik, psikologis dan rohani. Berita Shalom juga tersirat dalam berita yang ditulis Lukas untuk bangsa-bangsa yang bukan Yahudi. Penulisan kitab Lukas tidak dapat dipisahkan dengan kitab Kisah Para Rasul, karena adalah kelanjutan dari kitab Lukas. Lukas menghubungkan kedua bukunya dengan faktor “*pneumatology-missiology*”. Yohanes Menulis bukunya ditujukan kepada orang Yunani berkebudayaan helenis. Istilah “logos” sebagai istilah yang dipinjam dari gnostikisme yang diterjemahkan kembali oleh Yohanes.

### ***Pendekatan kontekstual Paulus dalam pemberitaan Injilnya***

Pendekatan Yudaisme. Paulus menulis buku Roma dan Galatia bahwa hukum Taurat tidaklah menentang Injil melainkan Injil adalah penggenapan dari hukum Taurat. Para penafsir hukum Taurat dari orang Kristen yang bukan Yahudi telah mengeklusifikan orang Yahudi dengan Tauratnya sehingga Paulus menyebut itu sebagai Injil yang lain. Mereka menganggap ketaatan kepada Taurat seperti “sunat” tidak dipisahkan dengan iman kepada Yesus. Roma 15:8, Paulus mengatakan bahwa “Kristus adalah pelayan untuk orang-orang yang bersunat”, tidak berarti orang yang menerima Kristus harus disunat. Dalam Galatia disebut bahwa “Kristus adalah penggenapan dari hukum Taurat. Namun dalam kesempatan lain Paulus juga menggunakan “sunat” itu sebagai pendekatan kontekstualnya. Kisah Para Rasul 16: 1-3, mengungkapkan bahwa Paulus menyunat Timotius sebelum dibawa untuk melayani bersamanya. Paulus melihat orang Yahudi yang mengecam keras perkawinan campuran antara ibu dari Timotius sebagai Yahudi, dan Ayahnya seorang Yunani. Kehidupan Timotius tidak dapat diterima oleh orang Yahudi kecuali menyunatkan dia. Pendekatan secara politis, Pemerintah itu berasal dari Allah. Pengakuan Paulus sebagai warga negara Roma dalam pembelaannya. Pendekatan

etis kontekstual, tentang bagaimana menghadapi orang yang makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala.

Pendekatan/integrasi sosial, Paulus menggunakan istilah baptisan kedalam satu tubuh Kristus dan satu roh. Ini merupakan suatu wadah untuk masuk kedalam integrasi sosial masyarakat majemuk dan merubuhkan tembok-tembok pemisah Yudaisme maupun sosial pada waktu itu. Tetapi berita Paulus kepada budak (*doulos*), ia tidak menyangkali adanya status budak secara fisik (Paulus menganjurkan agar buruh/budak untuk taat kepada tuannya dan juga surat Paulus kepada Filemon), tetapi mentransformasikan yang didalam sehingga menjadi hamba Allah. Pendekatan kepada paganisme kepada penyembah berhala, “kepada Allah yang tidak dikenal” sebagai *redemptive analogy* yang digunakan Paulus. Pendekatan jati diri dan inkarnasi: Ia orang Yahudi, ahli taurat/orang farisi, penganiaya jemaat. Dengan background ini ia mendekati dan melayani bangsanya sendiri dengan segala pengetahuan Tauratnya. Tetapi dalam melayani ethnic groups ia mengakui/menempatkan dirinya sebagai hamba bagi semua orang. Pendekatan intelektual kepada orang Yunani: “Kristus adalah hikmat Allah”. Ini adalah misi Paulus yang cross-culture kepada bangsa2 lain.

Teologia Paulus terhadap konteks yang berbeda. Contoh tulisan Paulus mengenai kedatangan Tuhan yang ditujukan kepada jemaat Korintus berbeda dengan yang ditujukan kepada jemaat Tesalonika. Surat Paulus kepada jemaat di Roma dan Galatia, adalah surat yang berisi teologi yang kontekstual pada waktu itu. Gilliland menyebutkan karakteristik dari teologi Paulus yang sangat mendasar adalah: teologi yang dinamis (teologi yang secara khusus berhubungan dengan kebutuhan orang-orang di tempat dan situasi yang khusus (Kis. 16:16-18; 16:31). Injilnya juga absolut tapi vital kepada setiap tempat dan masyarakat). Teologinya injili, artinya Allah mendamaikan dunia dengan diriNya dan mempercayai pelayanan pendamaian itu kepadanya (2Kor.5:19). Teloginya pastoral, yakni tanggung jawab pastoral terhadap “*cure and care of souls*”, dan persekutuan yang “warm” dalam tubuh Kristus. Persekutuannya bukan hanya di “synagoge”, tapi juga dengan bangsa2 lain dan perhatiannya kepada “gereja baru” (Kis.14:21). Teologinya holistik, perhatiannya kepada masyarakat secara utuh. Bagi Paulus segala sesuatu harus benar dengan Allah sehingga segalanya harus berada dibawah ke TuhanNya/Lordship, seperti: keluarga, pernikahan, sosial etik, politik, kesehatan fisik, hubungan sesama.

Gereja-gereja yang ditanam adalah gereja yang mempunyai corak yang berbeda karena konteks yang berbeda. Paulus tidak mengimpor/mengopi ajaran/gaya dari gereja di Yerusalem ataupun Antiokia ke gereja lain yang ia bangun di tempat lain. Gereja-gereja ini menjadi independen, yang kontekstual; mereka begitu otentik karena mereka didukung untuk mengadopsi bentuk-bentuk lokal dimana perlu dan menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan dan membangun persekutuan di setiap tempat. Gereja-gereja ini memiliki teologi sendiri sesuai dengan konteks berlaku.

Kata-kata yang digunakan Paulus dalam buku-bukunya bersifat lintas budaya seperti “*cosmos*” (Kis. 17:24, 31), Allah yang menciptakan dunia dan segala sesuatu didalamnya...dan menghakimi seluruh dunia dengan keadilan. Dunia juga menjadi obyek pendamaian (2Kor.5:19). Dunia diartikan sebagai tempat berdiamnya manusia, berlang-

sungnya sejarah, dunia yang berdosa, persekutuan dunia, kegiatan manusia, serta sistim dunia yang berhubungan dengan struktur kehidupan sosial-ekonomi dan budaya yang menguasai manusia. Kata lain yang digunakan adalah “ciptaan baru” (kaine ktisis). Ciptaan yang baru dalam Kristus mencakup etika, moral, sosial dan juga budaya (transformasi), secara jasmani maupun rohani.

Ada hal dilematis bagi pelaku kontekstualisasi injili. Missionaris melihat Alkitab dari kacamata budayanya. Dengan kata lain, Injil dibungkus oleh budaya pelaku kontekstualisasi. Apabila missionaris mencoba mengkomunikasikan Injil dalam budaya yang lain, pendengar dari budaya lain mendengar berita dari missionaris yang telah dibungkus dengan budaya missionaris. Pendengar kemudian membungkus lagi berita dari missionaris tersebut dalam bentuk yang dapat dimengertinya. Hasilnya adalah berita yang dibungkus kembali oleh budaya pendengar. Berita itu sendiri telah dibungkus oleh budaya dalam konteks Alkitab (Sejarah), dibungkus juga dengan budaya pelaku kontekstualisasi, dan dibungkus lagi dengan bungkusan yang ketiga yakni budaya pendengar, jadi terdapat tiga bungkusan budaya terhadap berita tersebut.

Ketika berita Alkitab/Injil diterjemahkan dalam bahasa atau budaya daerah, maka terjadilah kebingungan. Pendengar melihat Injil tidak tampil dan mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh missionaris itu. Jadi tiga bungkusan (*Tripled Wrapped*) pada teks tidak sama dengan dua bungkusan (*Double Wrapped*) teks yang tersedia dalam bahasa pendengar, dan kebingungan terjadi. Partner dalam kontekstualisasi bagaikan jalan dua arah yang berbeda. Setiap budaya menuju pada teks, dan membungkusnya dalam konteks budayanya. Setiap dialog dengan teks dan konteks dan konteks pemberita yang berbeda budaya, selalu berusaha menemukan cara yang bermakna dan tepat untuk mengaplikasikan teks dalam konteks mereka. Dialog dalam setiap budaya dengan Alkitab dan dua budaya satu sama lain membuat hal ini terjadi (Pengertian terhadap teks yang dualisme).

### **Manfaat Kontekstualisasi dalam Misi Lintas Budaya**

Menurut Gilliland ada 6 (enam) alasan mengapa kontekstualisasi ini merupakan suatu model pendekatan bagi misi. Pertama, Kontekstualisasi menjadi pelindung terhadap teologi imperialisme. Sudah berabad-abad para missionaris barat datang ke dunia ketiga dengan membawa teologi-teologi barat, sehingga Injil yang diterima oleh pendengar adalah suatu Injil yang asing dan berbau barat dan tidak mendarat didalam hati dan menyentuh kebutuhan terdalam dari pendengar. Menurut Daniel J. Adams.<sup>14</sup> Teologi barat sudah dijadikan sebagai teologi universal yang menekankan konseptualitas yang abstrak. Setiap orang harus menerima tanpa mempedulikan jati diri dan kebudayaan dan perubahan-perubahan sosial setempat dan agama Kristen menjadi agama asing. Teologi imperialis ini bersifat mendominasi hingga menetapkan peraturan-peraturan barat dalam gereja. Kontekstualisasi menjadi suatu metode pada awal abad 20 ini menolong pemberita untuk mengevaluasi pendekatan Injil dan sekaligus melindungi diri dari teologi imperialisme dan pendekatan yang tidak kontekstual. Pendekatan kontekstualisasi justru meng-

---

<sup>14</sup> Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat Di Asia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006).

harga diri dan kebudayaan yang ada dan tidak mendominasi, sehingga Injil itu dapat betul-betul menjadi milik pendengar seutuhnya melalui pengertiannya yang relevan.

Kedua, kontekstualisasi menyediakan tempat untuk pembinaan oleh Roh Kudus. Yohanes 14:26 menyebutkan, "...apabila Roh Kudus datang, Ia akan mengajarkan kamu tentang segala kebenaran." Kontekstualisasi menghargai anugerah Allah dalam Kristus yang menjumpai pendengar dalam konteks kehidupan mereka. Kontekstualisasi melengkapi dan menghargai Roh Kudus dan membuka jalan untuk orang-orang percaya untuk menghadapi dengan keyakinan mengenai masalah-masalah yang timbul dalam situasi dan kehidupan mereka. Kontekstualisasi mendukung pertanyaan: Apa yang dikatakan oleh Roh Kudus tentang Tuhan dan kehidupan yang baru itu.

Ketiga, kontekstualisasi menumbuhkan kesadaran bagi gereja-gereja dalam meningkatkan pelayanan misi lintas budaya, bukan hanya secara lokal. Kontekstualisasi memiliki fokus misi dan sifat berteman. Ia melihat dunia sebagai ladang misi dan tempat dimana Injil dapat tumbuh. Di sini kita berbicara soal aspek inkarnasi dari Injil yang berarti kabar baik itu adalah untuk setiap orang dan harus disampaikan oleh orang yang berpikiran seperti itu. Kita dapat takjub melihat bagaimana misi dari dunia ketiga mengambil bagian dalam tugas penginjilan dunia dan bahkan menyediakan latihan untuk misi. Bertentangan dengan model kontekstualisasi dalam liberalisme, yang tidak mendukung roh penginjilan melainkan fokus misi adalah secara eksistensial. Ia menggunakan alat pemerintah dan sistem sosial untuk itu. Pertobatan bukanlah suatu kelahiran baru dan keluar dari dosa, melainkan suatu rekonstruksi dari lingkungan dimana orang berdosa itu hidup. Kontekstualisasi yang berfokus misi ini akan menghasilkan orang-orang percaya baru dan gereja-gereja yang mempunyai komitmen untuk penginjilan dunia. Kontekstualisasi sebagai motifasi misi yang sensitif terhadap suatu kebutuhan, sensitif terhadap kebudayaan sehingga Injil dapat hidup mulai di hati.

Keempat, kontekstualisasi mempertinggi pertumbuhan dan pelipat-gandaan gereja dengan masyarakat yang majemuk. Selagi sebuah negara diberikan kebebasan untuk memilih agama, atau gereja, banyak sekali terjadi jemaat berpindah-pindah gereja ataupun berpindah agama. Menurut Donald Mc Gravan pertumbuhan gereja adalah "*homogeneous unit principle*".<sup>15</sup> Ia mengataskan, orang-orang ingin menjadi Kristen tanpa ada halangan bahasa dan kebudayaan." Teori ini adalah salah satu segi dari kontekstualisasi. Gereja yang tidak kontekstual akan menjadi asing bagi masyarakat yang tidak percaya. Injil ditolak bukan karena masalah salib, tapi mengikuti ini mereka mengorbankan kebudayaan mereka. Lebih jauh menurut Mc Gravan, halangan pertobatan bukanlah unsur2 teologis tapi sosial. Injil yang diberitakan dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat sudah banyak dipenuhi oleh bentuk-bentuk kebudayaan yang tak relevan yang dimiliki oleh misionaris atau penginjil yang tidak dapat diterima oleh pendengar. Sebab itu Injil harus diberitakan dengan menggunakan istilah-istilah pendengar, dalam kebudayaan receptor, gaya ibadah/penyembahan yang tepat. Apabila gereja-gereja menerapkan pelayanan yang berbeda, tidak berarti saya benar kamu salah. Cth:

---

<sup>15</sup> Donald Mc. Gravan dan G. Hunter III. *Creative Leadership: Church Growth Strategies that Work*, Lyle. E. Shaler, ed. (Nashville: Abingdon, 1980)

Hippies movement tahun 1960an, di US, bukan hanya mereka tidak menyukai gereja, tapi gereja tidak suka dengan orang Hippies. Tapi Chuck Smith Calvary Chapel membuat tenda, beribadah duduk dilantai, pakai sandal, dan orang Hippies dibaptis di Lautan Pasific. Inilah gerakan yang menyapu orang-orang Hippies, dan John Wimber's dengan gaya lagu-lagu Hymn yang baru membawa Baby Boomers kembali kepada Tuhan.

Kelima, kontekstualisasi mempromosi Injil/berita yang multi-dimensi bagi kebutuhan yang multidimensi pula. Kontekstualisasi menolong kita untuk melihat aspek Injil itu sebagai mengandung multi-dimensi. Paulus menggunakan kata ciptaan baru yang berarti luasnya ciptaan baru (*kaine ktisis*; Gal.6:15; 2Kor. 5:17) mencakup seluruh kebudayaan dan iman serta eksistensi manusia. Allah menciptakan manusia secara utuh (tubuh, jiwa dan roh). Yesus mengproklamirkan pelayanannya yang dipenuhi oleh Roh Kudus adalah untuk mencapai manusia yang utuh. Berita pendamaian Paulus untuk orang berdosa adalah untuk seutuhnya didamaikan dengan Allah. Jadi kontekstualisasi Injil ini mencapai semua segi kehidupan manusia dan masyarakat.

Keenam, kontekstualisasi membuka jalan bagi berita yang berinkarnasi. Melalui pengajaran yang benar, kontekstualisasi membawa kita ke pusat dari apa yang dikerjakan oleh Allah dalam Kristus. Kemanusiaan Anak Allah, dan kehadiran Allah sebagai manusia, dalam konteks manusia untuk mencapai manusia. Jadi ini memberikan kita pengertian apa yang kita dapat lakukan dalam misi. Dia mengosongkan diriNya, mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia dan taat sampai mati di kayu salib (Fil. 2). Jadi kita sadar bahwa PI bukan lagi hanya beban dari barat/orang lain, tapi beban kita dalam mengambil inisiatif untuk melayani setiap orang sebagai obyek kasih Allah. Kontekstualisasi adalah suatu prinsip yang harus diberikan kepada gereja-gereja muda selagi mereka merencanakan strategi dalam pelayanan mereka. Inkarnasi yang kontekstual berarti bahwa berita Injil akan memberi makna di setiap tempat dan setiap orang. Inkarnasi yang kontekstual meluruskan pandangan pribadi dan nilai diri dari seseorang. Inkarnasi yang kontekstual mengatur elemen2 kebudayaan sehingga menjadi sepadan/consistent terhadap Injil. Inkarnasi yang kontekstual menghimbau para teolog untuk mencari dan menerapkan kebenaran dalam konteks. Inkarnasi yang kontekstual menyentuh segala segi kehidupan.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah: Pertama, Allah yang menciptakan manusia yang berbudaya, dan menyatakan diri kepada manusia melalui budaya manusia. Manusia dapat mengenal Allah melalui kacamata budaya mereka. Kedua, jika melihat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka kita menemukan bahwa Allah sebagai penggerak kontekstualisasi. Perubahan dunia diikuti oleh pendekatan berita yang berbeda yakni konsep perjanjian Allah kepada umat yang pada puncaknya pada diri Kristus (*new covenant*). Tidak ada Injil lain yang dapat ditambahkan untuk mendukung kontekstualisasi karena berita Injil tetap sama tapi metode pendekatan yang berubah. Ketiga, pendekatan penulis-penulis Injil dan surat-surat pastoral jelas memberikan petunjuk kepada kita bagaimana mereka berteologi dalam konteks. Sehingga kita dapat mengetahui bahwa kita juga dapat berteologi di Indonesia dalam konteks Indonesia. Kita tidak perlu bergantung

dengan teologi barat atau terbawa arus oleh teologi-teologi dari luar. Kita harus memiliki gereja yang mempunyai teologi sendiri. Jika kita mengandalkan teologi dari barat/luar, berarti kita sendiri membangun gereja tanpa teologi.

Keempat, dengan landasan teologia kontekstualisasi dalam PL dan PB, kita dapat belajar untuk melihat Alkitab itu sebagai contoh atau panutan berteologi kontekstual atau kontekstualisasi teologi. Teologia Pembebasan, di Amerika Latin, Teologia Minjung di Korea, Teologia Hitam di Afrika adalah contoh teologia kontekstual. Kelima, dalam berteologia dalam konteks ditemukan juga bahaya-bahaya rohani apabila tidak selalu berpegang pada teks Alkitab sebagai kebenaran mutlak, melainkan berkonsentrasi pada konteks. Hal ini memang disenangi oleh kalangan liberal apabila konteks menjadi acuan untuk pendekatan Injil. Bahaya-bahaya tersebut adalah sinkretisme, akomodasional, situasional, yakni pendekatan yang berusaha mengkomunikasikan Injil ke dalam situasi hidup. Pendekatan ini ditemukan, katanya, nyata dalam Teologia Penderitaan Allah (*Theology of the Pain God*) dari Kazoh Kitamori.

Dalam mengaplikasikan pendekatan kontekstualisasi oleh gereja, maka menjadikan gereja tersebut menjadi missioner. Secara praktis, gereja dapat meragi dalam segala segi kehidupan masyarakat. Gereja dapat tetap bertahan dan hidup di tengah-tengah situasi yang rumit dan memberi dirinya kepada yang lain dalam rangka memberitakan karya penebusan untuk tujuan transformasi. Gereja ditantang untuk meneladani tindakan Allah yang kontekstual yakni melihat kondisi konteks masyarakat dengan mendengar jeritan-jeritan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dari dekat, di sini gereja berinkarnasi seperti Kristus berinkarnasi dalam konteks manusia untuk melihat dan mendengar apa yang terjadi sebelum memberitakan keselamatan itu.

## Referensi

- Adams, DaniEl J. *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat Di Asia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006
- Banawiratma, J. B. "Teologi Fungsional - Teologi Kontekstual," in *Konteks Berteologi di Indonesia*, Editor by Eka Darmaputera, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Donald, Mc. Gravan dan G. Hunter III. *Creative Leadership: Church Growth Strategies that Work*, Lyle. E. Shaler, ed. Nashville: Abingdon, 1980
- Eagleton, Terry. *Culture and the Death of God*. Yale University Press, 2014.
- Gilliland, Dean S. *The World Among Us Contextualizing Theology for Mission Today*. World Publishing, 1989.
- Hesselgrave, David J. *Kontekstualisasi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.
- Keun-Won, PARK. "Evangelism and Mission in Korea: A Reflection from an Ecumenical Perspective." *International Review of Mission* 74, no. 293 (1985): 49–58.
- Kolb, Robert. "Niebuhr's 'Christ and Culture in Paradox' Revisited." *Lutheran Quarterly* 10 (1996): 259–279.
- Nainggolan, Batholomeus Diaz. "KONSEP AMANAT AGUNG BERDASARKAN MATIUS 28: 1820 DALAM MISI." *Jurnal Koinonia* 6, no. 2 (2014): 15–45.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur" (2000).
- Ujan, Bernardus Boli. "Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi." *Jurnal Masalah Pastoral* 1, no. 1 (2012): 13–27.